

BIDANG UNGGULAN:
PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF
DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

KODE/NAMA RUMPUN ILMU
573/ADMINISTRASI KEUANGAN

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



**PENGEMBANGAN DAN OPTIMALISASI KINERJA UMKM BATIK LASEM
MELALUI PENDEKATAN UNIVERSITY SOCIAL RESPONSIBILITY (USR) DAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) BERSAMA**

TAHUN KE 2 DARI RENCANA 3 TAHUN

TIM PENELITIAN:

Ketua: Theresia Dwi Hastuti.,SE.,MSi.,Akt.,CPA	NIDN 0630107101
Anggota 1: Prof. Dr.Andreas Lako., MSi	NIDN 0630116601
Anggota 2: Ranto P Sihombing.,SE.,MSi	NIDN 0606127903
Anggota 3: Dr.Ir. Krisprantono	NIDN 0616085701

**Dibiayai oleh : Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal
Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan
Pendidikan Tinggi sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018**

UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG

NOVEMBER 2018



HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Pengembangan dan Optimalisasi Kinerja UMKM Batik Lasem melalui pendekatan University Social Responsibility (USR) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Bersama
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: THERESIA DWI HASTUTI, S.E., M.Si, Doktor
Perguruan Tinggi	: Universitas Katolik Soegijapranata
NIDN	: 0630107101
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Program Studi	: Akuntansi
Nomor HP	: 08122811963
Alamat surel (e-mail)	: theresiadwihastuti@yahoo.com
Anggota (1)	
Nama Lengkap	: Dr ANDREAS LAKO S.E.
NIDN	: 0630116601
Perguruan Tinggi	: Universitas Katolik Soegijapranata
Anggota (2)	
Nama Lengkap	: RANTO P SIHOMBING S.E., M.Si
NIDN	: 0606127903
Perguruan Tinggi	: Universitas Katolik Soegijapranata
Anggota (3)	
Nama Lengkap	: Dr. Ir KRISPRANTONO
NIDN	: 0616085701
Perguruan Tinggi	: Universitas Katolik Soegijapranata
Institusi Mitra (jika ada)	
Nama Institusi Mitra	: -
Alamat	: -
Penanggung Jawab	: -
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 135,000,000
Biaya Keseluruhan	: Rp 414,455,000


 Mengetahui,
 Dekan
 (Dr. Octavianus Digo Hartomo, MSi, Akt)
 NIP/NIK 058.1.1995.170

Kota Semarang, 7 - 11 - 2018
Ketua,


 (THERESIA DWI HASTUTI, S.E., M.Si,
 Doktor)
 NIP/NIK 058.1. 1996.193


 Menyetujui,
 Kepala LPPM

 (Dr. Berta Bekti, MSi)
 NIP/NIK 058.1.1998.219

RINGKASAN

Hasil pemetaan potensi usaha pembatik Lasem yang dilakukan pada tahun 1, dapat diketahui bahwa kemampuan pengrajin batik dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu kemampuan masih rendah, kemampuan sedang dan kemampuan tinggi. Kondisi kemampuan rendah adalah kondisi pengrajin yang masih melakukan usaha batik di rumah, dan hanya bisa menghasilkan batik dibawah 10. Sedangkan pengrajin dalam kategori sedang telah merintis usaha batiknya, memasarkan lebih luas dengan mengikuti *event-event* pameran dan memiliki beberapa pegawai. Kemampuan usaha yang tinggi adalah pengrajin yang telah memiliki banyak karyawan (lebih dari 20) dan telah mengembangkan usahanya dengan mendapatkan pesanan yang banyak dari dalam maupun luar kota dan provinsi.

Sebagian besar pengrajin batik ini melakukan pewarnaan dengan warna kimiawi, dan dilakukan dalam lokasi menjadi satu dengan rumah tinggalnya serta kurang memperhatikan aspek kesehatan lingkungan karena limbah batik yang dihasilkannya dibuang di saluran pembuangan dekat rumahnya. Beberapa dari mereka mengembangkan menginginkan pengembangan batiknya dengan pewarnaan alami, bukan kimiawi. Keterbukaan dan keinginan untuk terus mengembangkan usahanya dari para pengrajin batik Lasem ini patut untuk didukung dan sekaligus dianalisis kemungkinan pengembangan potensi usaha batik Lasem dengan pewarnaan alam. Untuk potensi ini perlu pengkajian lebih lanjut dengan mempertemukan pihak perusahaan yang memiliki dana CSR dan pihak universitas yang memiliki kemampuan menganalisis dan menghubungkan pengrajin batik dengan pengembangan pewarnaan alam.

Riset ditahun kedua dan penengembangannya ditahun ke tiga akan melakukan evaluasi internal bisnis proses UMKM dalam rangka membangun aktifitas produksi yang ramah terhadap lingkungan dan tahun ketiga adalah penciptaan model USR dan CSR bersama untuk menemukan best practice pada industry Batik di Lasem yang harapannya dapat diterapkan pada industry UMKM yang lain di Jawa Tengah. **Fokus riset di tahun pertama** penciptaan ekonomi kreatif yang berkelanjutan pada masyarakat Batik Lasem yang didukung oleh program CSR perusahaan BUMN dan swasta yang sesuai dengan sasaran dan kebutuhan UMKM dilakukan dengan FGD pada pembatik dan pengusaha batik, mitra BUMN serta Unika dalam mempertemukan potensi pengrajin batik, sasaran CSR dan USR. Fokus riset **tahun kedua** adalah melakukan proses *mapping* mengenai aktivitas produksi batik Lasem yang ramah terhadap lingkungan dan berkelanjutan dicapai dengan melakukan penerapan difersifikasi produk Batik Lasem dengan pewarnaan alam, dari proses pembuatan pewarnaan sampai pada aplikasi pewarnaan pada batik. Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam, wawancara langsung dengan pelatih dan UMKMnya untuk dapat menggambarkan secara detail prosesnya.

Keyword: *Corporate Social Responsibility, University Social Responsibility (USR), UMKM, Ramah lingkungan*

DAFTAR ISI

RINGKASAN	2
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	6
DAFTAR GAMBAR	7
DAFTAR LAMPIRAN	8
BAB 1. PENDAHULUAN	9
1.1 Latar Belakang	9
1.2 Permasalahan	11
1.3 Urgensi	13
1.4 Target Temuan	14
1.5 Kontribusi Terhadap Riset Unggulan Unika Soegijapranata.....	15
BAB 2. RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI	17
BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA	18
3.1 Kajian Corporate Social Responsibility.....	18
3.2 Batik Berkelanjutan dengan Teknik Pewarnaan Alam	19
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	23
4.1. Jenis dan Sifat Penelitian	23
4.2. Metode Pengumpulan Data.....	23
4.3. Analisa Data.....	24
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	25
5.1. Analisis Aktivitas Operasional Batik dengan Pewarnaan Alam yang Ramah Lingkungan	25
5.2. Bentuk Pendampingan Mitra Usaha Batik Melalui Penerapan CSR dan USR	30
5.3. Proses Transfer Pengetahuan Pembatik dengan Pewarnaan Alam ke Pembatik Lasem.....	32

5.4. Model Penerapan CSR dan USR yang Paling Efektif untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pengelolaan Bisnis Batik yang Ramah Lingkungan ...	35
5.5. Pewarna Alam Batik yang Ramah Lingkungan	40
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	42
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
DAFTAR PUSTAKA	45
Lampiran	46

DAFTAR TABEL

1. Tabel 5.1 Pengembangan Kewirausahaan Batik dengan Pewarnaan Alam
2. Tabel 5.2 Kesadaran Menjaga Lingkungan Pengrajin Batik
3. Tabel 5.3 Model Pemetaan Pengembangan Pengrajin Batik Pewarna Alam

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Skema Proses Pewarnaan Alam

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Tentang Inovasi
2. Model CSR dan USB Bersama untuk Pengembangan Usaha UMKM
3. Foto Hasil Pelatihan Pewarnaan Alam dan Pengisian Kuesioner

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan batik Lasem dari waktu ke waktu semakin pesat. Hal ini menjadi perhatian pemerintah daerah Pati untuk terus melakukan pengembangan dengan membangun mitra usaha antara pengrajin Batik Lasem dengan pemerintah dan dunia perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Pada tahun 2014 ada sekitar 80-an UMKM yang bergerak dibidang industry Batik Tulis Lasem.

Pergeseran perekonomian dunia cukup signifikan memberikan pengaruh pada pengembangan ekonomi kreatif yang memberdayakan industri non formal yang berkembang dimasyarakat. Batik Lasem menjadi salah satu usaha yang berbasis ekonomi kreatif masyarakat yang dapat meraih kenaikan peminatan masyarakat dan sangat berdampak kepada Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia yang menjadi salah satu penyokong dan roda penggerak perekonomian masyarakat. Hal ini terwujud melalui keberadaan usaha kecil dan menengah dalam kehidupan sosial dan ekonomi sebagian besar masyarakat serta kontribusinya terhadap produksi nasional seperti banyak jenis unit usaha dan pengusaha serta penyerapan tenaga kerja.

Kota Lasem dan sekitarnya mempunyai sejarah asimilasi budaya yang cukup lama merupakan wilayah yang dapat digunakan oleh pemerintah Kabupaten Rembang sebagai model integrasi sosial antar etnis yang berbasis kerajinan rakyat/bisnis industri tradisional bagi daerah lain di Indonesia. Model dan motif batik tulis Lasem merupakan ekspresi estetis khas masyarakat Lasem, yang multikultural, sederhana dan egaliter. Motifnya bersifat kontekstual itu diambil dari lingkungan kehidupan rakyat kota Lasem dan sekitarnya.

Retnanto (2015) menyatakan bahwa pelestarian batik lasem yang warisan budaya Indonesia seperti yang ditetapkan oleh UNESCO pada tanggal 2 oktober 2009, seluruh karyawan Pemerintah kabupaten Rembang diwajibkan menggunakan pakaian Batik setiap hari Kamis dan Jum'at. hal lain untuk mempromosikan batik adalah dengan mendirikan showroom batik dan showroom

dekranasda. Beliau mengharapkan dengan berdirinya showroom–showroom ini dapat membantu pengrajin batik untuk memamerkan produknya. Selain itu Kerajinan Seni Batik juga dimasukkan dalam kurikulum mulok (muatan lokal) SLTA yang berpusat di showroom batik Lasem. Untuk melestarikan Batik Lasem, Departemen perindustrian dan koperasi dan UMKM bekerjasama dengan dekranasda memfasilitasi para pengrajin untuk mengikuti event–event batik nasional, seperti event yang diselenggarakan oleh Yayasan Batik Indonesia (YBI) belum lama ini dan pameran yang diselenggarakan oleh UNESCO awal bulan oktober 2011. Pameran batik lasem setiap beberapa tahun sekali di kota–kota besar Indonesia seperti Semarang, Jakarta atau diluar jawa bahkan bila memungkinkan mengikuti eksibisi diluar negeri seperti Singapura, Malaysia dan Tailand. Selain itu beliau juga mengusulkan kepada Bupati Rembang melalui Sekretaris daerah Rembang untuk mendirikan museum batik lasem supaya semua kegiatan batik di Pancur, Lasem dan sekitarnya dapat didokumentasikan dengan baik dan sekaligus menjaga agar kultur batik lasem dan sekitarnya tidak lepas dari generasi ke generasi.

Dalam dekade ini, kesadaran akan keamanan lingkungan, kebersihan lingkungan, dan pengawasan kelestarian lingkungan sudah menjadi tuntutan yang akan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan proses usaha batik yang ramah lingkungan. Proses ini dapat ditempuh melalui upaya menggunakan pewarna batik alami yang ramah lingkungan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan menjadi faktor utama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suherlan & Adi (2012) menyatakan bahwa untuk mendukung proses produksi yang ramah terhadap lingkungan perlu menerapkan prinsip eko efisiensi. Eko-efisien ini dapat dicapai dengan menerapkan teknologi yang ramah terhadap lingkungan dalam proses produksi batik terutama yang berkaitan proses pewarnaan sehingga tidak berdampak negative terhadap lingkungan.

Berdasarkan pemetaan potensi usaha pembatik Lasem yang dilakukan pada tahun 1, dapat diketahui bahwa kemampuan pengrajin batik dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu kemampuan masih rendah, kemampuan sedang dan kemampuan tinggi. Kondisi kemampuan rendah adalah kondisi pengrajin yang

masih /baru akan melakukan usaha batik dirumah, dan baru bisa menghasilkan batik dibawah 10. Sedangkan pengrajin dalam aregori sedang telah merintis usaha batiknya, memasarkan leih luas dengan mengikuti event-event pameran dan memiliki beberapa pegawai. Kemampuan usaha yang tinggi adaah pengrajin yang telah memiliki banyak karyawan (lebih dari 20) dan telah mengembangkan usahanya dengan endapatkan pesanan yang banyak dari dalam maupun luar kota dan provinsi.

Sebagian besar pengrajin batik ini melakukan pewarnaan dengan warnai kimiawi, dan dilakukan dengan lokasi menjadi satu dengan rumah tinggalnya serta kurang memperhatikan asepek kesehatan lingkungan karena limbah batik yang dihasilkannya. Beberapa dari mereka menginginkan pengembangan batiknya dengan pewarnaan alami, bukan kimiawi. Hal ini merupakan tantangan yang akan diambil oleh pengrajin untuk dapat memiliki diversifikasi produknya yang beda dengan umumnya. Keinginan seperti ini merupakan pengembangan wawasan para pengrajin batik sekaligus celah yang dapat digunakan untuk pengembangan usahanya dengan harapan diversifikasi produk ini mampu meningkatkan pengetahuan mereka dan penerimaan pendapatan mereka.

Fokus riset di tahun tahun kedua adalah proses *mapping* mengenai aktivitas produksi batik lasem yang ramah terhadap lingkungan sehingga program penciptaan ekonomi kreatif bisa semakin berkembang karena mengarah juga kepada pengelolaan industri yang ramah lingkungan yang pada akhirnya juga bisa meningkatkan kemampuan ekonomi usaha tersebut. Penciptaan ekonomi kreatif dan industry yang ramah lingkungan menjadi model yang dapat dikembangkan bukan hanya pada batik Lasem tetapi bisa pada UMKM yang lain.

1.2 Permasalahan

Kerusakan alam yang disebabkan oleh limbah-limbah pabrik, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan serta penanganan limbah industri yang tidak pada tempatnya menjadi keprihatinan yang patut untuk diantisipasi oleh masyarakat sebelum kondisi kerusakan alam menjadi semakin parah. Industri batik memiliki limbah kimiawi dari proses pewarnaan yang digunakan. Meskipun

pencemaran dari limbah pewarnaan ini belum begitu merusak alam, tetapiantisipasi dini merupakan hal yang bijaksana untuk tetap dapat bersahabat dengan alam. Saat ini telah banyak berkembang dimasyarakat pewarnaan alam yang digunakan untuk pewarnaan batik. Pewarnaan alam ini adalah pewarnaan yang menggunakan bahan-bahan herbal yang limbahnya tidak akan mencemari lingkungan. Beberapa usaha batik yang menggunakan pewarnaan alam justru menjadikan kekhasan pewarnaan alam ini sebagai sarana untuk mempromosikan batiknya.

Pembatik Lasem dalam pendampingan tahun pertama menyatakan keinginannya untuk dapat mempelajari pewarnaan alam dan mengaplikasikan dalam pewarnaan batiknya. Keinginan pembatik Lasem ini menjadi peluang pengembangan usaha sekaligus menjadi bukti bahwa pembatik Lasem sangat terbuka untuk pengembangan batiknya dan sangat sadar lingkungan. Keterbukaan dan keinginan untuk terus mengembangkan usahanya dari para pengrajin batik Lasem ini patut untuk didukung dan sekaligus dianalisis kemungkinan pengembangan potensi usaha batik Lasem dengan pewarnaan alam. Untuk mengembangkan potensi ini perlu pengkajian lebih lanjut dengan mempertemukan pihak perusahaan yang memiliki dana CSR dan pihak universitas yang memiliki kemampuan menganalisis dan menghubungkan pengrajin batik dengan pengembangan pewarnaan alam, sehingga aplikasi pewarnaan batik Lasem dengan pewarnaan alam nantinya dapat memiliki nilai jual, dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dan jaringan pemasaran serta semakin dapat menguatkan potensi ekonomi masyarakat pengrajin batik. Oleh sebab itu, pengembangan usaha batik lasem yang semakin terkenal karena dapat menjaga kekhasan batik lasem sekaligus pula meningkatkan nilai industry yang ramah lingkungan. Permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teknologi ramah lingkungan terutama terkait dengan pewarnaan batik alam pada batik Lasem dalam proses produksi batik Lasem?
2. Bagaimana dampak pemasaran dan pengembangan keuangan batik Lasem yang menggunakan pewarnaan alam?

3. Bagaimana bentuk pendampingan mitra usaha melalui penerapan corporate social responsibility dan university corporate responsibility yang efektif atas proses penggunaan pewarnaan alam sebagai alternative pengembangan usaha batik Lasem yang ramah lingkungan?
4. Bagaimana model penerapan CSR dan USR yang paling efektif dalam upaya pengembangan ekonomi kreatif dan usaha yang pengelolaan bisnis Batik Lasem yang ramah lingkungan dan berkelanjutan?

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah:

Implementasi University Social Responsibility sebagai katalisator CSR di UMKM dalam upaya:

- a. Pengembangan potensi ekonomi kreatif UMKM ke arah kesadaran pemeliharaan industry yang ramah lingkungan.
- b. Evaluasi internal bisnis proses UMKM dalam rangka membangun aktifitas produksi yang ramah terhadap lingkungan.

Secara khusus tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Analisis bahan pewarna batik yang ramah lingkungan.
- b. Analisis Pola pengelolaan bisnis batik yang berdampak terhadap lingkungan.
- c. Pendidikan dan pelatihan penggunaan pewarnaan batik yang ramah lingkungan dan pengelolaan bisnis yang berkelanjutan.
- d. Pendampingan pemasaran batik dengan pewarnaan alam dengan menghubungkan pengajin batik dengan pihak-pihak lain yang peduli terhadap lingkungan dan mencintai batik sebagai warisan budaya.

1.3 Urgensi

Praktek pelaksanaan CSR mulai marak dilakukan di Indonesia sejak tahun 2007 terutama sejak disahkannya Undang-Undang Perseroan Terbatas No 40 tentang kewajiban pelaksanaan tanggung jawab social dan lingkungan. Model CSR yang mengarah kepada industry yang ramah lingkungan belum banyak dilakukan. Hampir sebagian besar praktek CSR yang dilakukan oleh perusahaan

hanya bersifat charity (sumbangan) seperti beasiswa pendidikan, sunatan massal serta kegiatan yang bersifat sponsorship. Apabila praktek seperti ini dibiarkan terus dijalankan maka praktek ini akan menyimpang dari apa yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang dan tidak membawa dampak yang besar bagi masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* penting perusahaan.

Dari sisi stakeholder, masyarakat hanya dijadikan sebagai obyek CSR perusahaan yang dapat dijadikan sebagai salah satu sarana promosi perusahaan. Seharusnya praktek CSR ini tidak menyimpang dari tujuan luhur yaitu meningkatkan potensi ekonomi masyarakat serta mendukung keberlanjutan bumi ini melalui praktek bisnis yang ramah lingkungan (*sustainable business*). Universitas atau perguruan tinggi (PT) seharusnya menjadi mitra perusahaan dan mitra masyarakat yang dapat mencocokkan (*matching*) antara kebutuhan masyarakat UMKM sebagai salah satu *stakeholder* dan perusahaan yang berupaya untuk mendesain CSR nya agar dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Industri yang ramah lingkungan bukan lagi hanya merupakan jargon-jargon dalam usaha, tetapi dapat benar-benar teraplikasi dalam aktivitas usaha batik dan dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan usaha batik yang memiliki potensi pengembangan ekonomi masyarakat pengrajin batik Lasem.

Dari uraian di atas, maka penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan model pengembangan dan optimalisasi kinerja UMKM Batik Lasem Melalui Pendekatan *University Social Responsibility* (USR) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bersama.

1.4 Target Temuan

Temuan yang diharapkan dari penelitian ini sesuai dengan tahapan penelitian dapat dijabarkan dalam temuan tiap tahunnya, seperti berikut:

Tahun 2:

- a. Menemukan teknologi tepat guna terutama yang berkaitan dengan bahan pewarna batik yang ramah lingkungan dengan harga yang kompetitif.
- b. Menemukan pola pendidikan dan pelatihan penggunaan pewarnaan batik yang ramah lingkungan.

- c. Menemukan pola pengelolaan bisnis batik yang berkelanjutan dan ramah terhadap lingkungan.
- d. Menemukan jaringan kerjasama pengembangan batik ramah lingkungan melalui program CSR dan USR.

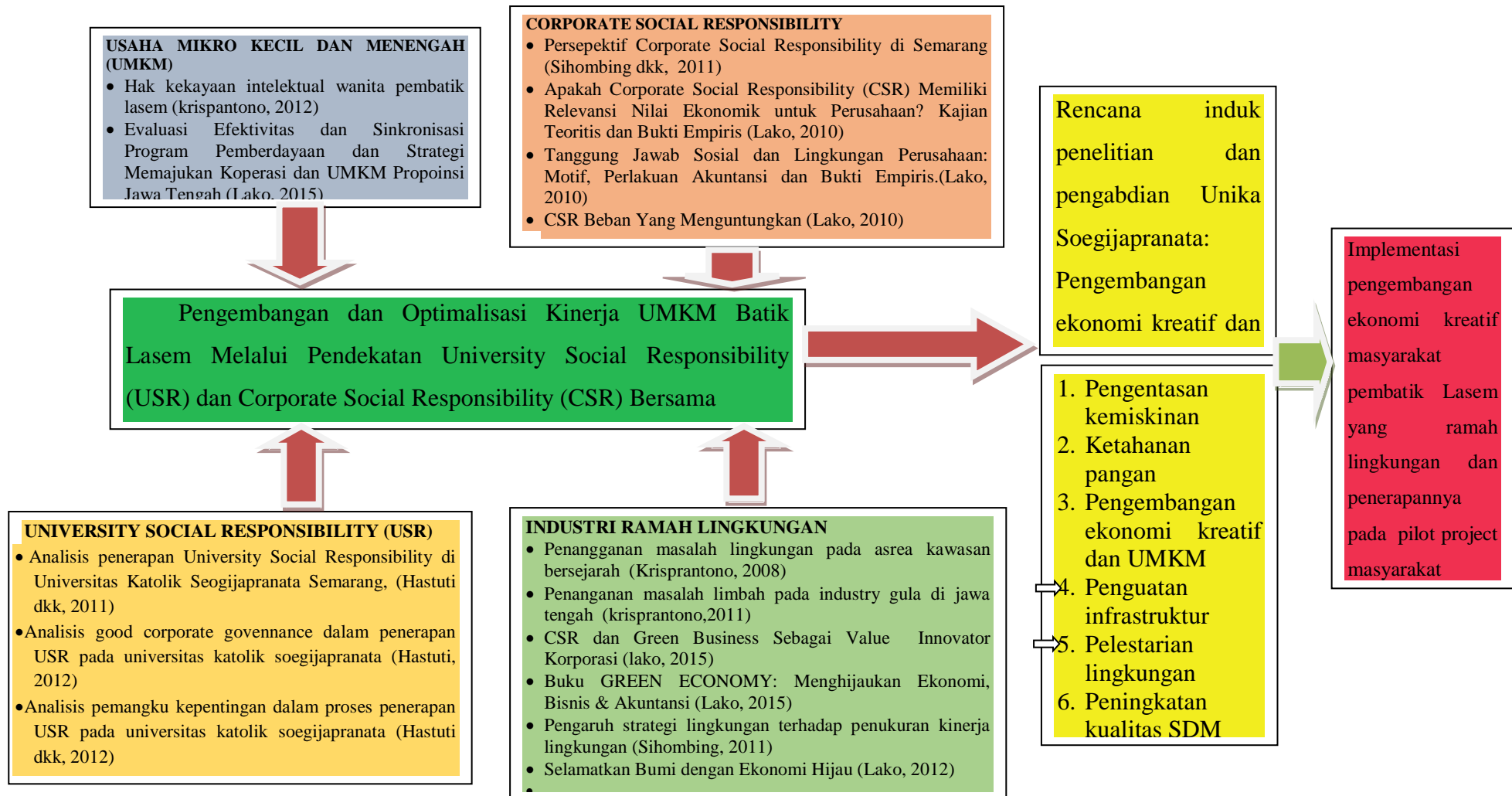
1.5 Kontribusi Terhadap Riset Unggulan Unika Soegijapranata

Usulan penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi perusahaan dan UMKM sebagai komponen yang menopang perekonomian sebuah negara. Penelitian ini pula diharapkan mampu mendukung Riset Unggulan Unika Soegijapranata terutama pada point pengentasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi kreatif (primer) dan dapat pula dikaitkan dengan pelestarian lingkungan (tambahan/ subsider).

Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Soegijapranata (RIPPM) Periode 2015-2019 bertemakan "Pengentasan Kemiskinan dan Peningkatan Kualitas Hidup" RIPPM ini dirancang untuk tujuan (1) menguatkan visi misi universitas katolik soegijapranata Semarang khususnya dalam tridharma perguruan tinggi unsure penelitian dan pengabdian. (2) Sebagai bentuk tatakelola yang baik dan kinerja yang bagus yang telah diapresiasi oleh Dikti dengan menaikkan kluster penelitian Unika Soegijapranata dari Kluster Madya menjadi Kluster Utama Nasional. Pemilihan tema RIPPM tersebut juga merupakan terjemahan lebih luas dari Pola Ilmiah Pokok (PIP) Unika Soegijapranata. PIP Unika Soegijapranata, yaitu EKO-PEMUKIMAN (ECO SETTELEMENT), merupakan pengikat yang kuat bagi civitas akademika untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. PIP yang telah dihayati dan dikembangkan sejak tahun 1984 itu memiliki pemahaman yang komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Implementasi PIP dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat diupayakan untuk memasukkan lima unsur yang saling terkait dalam kehidupan manusia dan lingkungannya, yaitu alam (nature), manusia (people), masyarakat (society), jaringan atau hubungan antar manusia (network), dan wadah dimana manusia berkegiatan, termasuk organisasi sosial (shell).

RIPPM LPPM Unika Soegijapranata dengan fokus pada “Pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup manusia” juga sejalan dengan Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang akan dicapai pada tahun 2025. Selain itu, RIPPM Unika Soegijapranata dengan fokus pada tema “pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup” juga relevan dengan Visi dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Jawa Tengah Tahun 2005-2025 yaitu JAWA TENGAH YANG MANDIRI, MAJU, SEJAHTERA, DAN LESTARI. Secara umum, ada enam bidang pokok penelitian yang akan dilakukan selama 2015 - 2019, yaitu: 1. Pengentasan kemiskinan 2. Ketahanan pangan 3. Pengembangan Industri kreatif dan UMKM (Usaha mikro, kecil dan menengah) 4. Penguatan infrastruktur 5. Peningkatan Kualitas SDM (sumberdaya manusia). 6. Pelestarian Lingkungan.

BAB 2. RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI



BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Kajian Corporate Social Responsibility

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan istilah Corporate Social Responsibility adalah aktifitas sukarela yang dilakukan oleh perusahaan yang membawa manfaat sosial dan lingkungan kepada para stakeholder perusahaan. Aktifitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan telah terbukti dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan juga meningkatkan kinerja perusahaan (Ackerman, 1975). Perusahaan-perusahaan yang mengadopsi CSR bertujuan untuk mendorong perusahaan agar dapat bertanggung jawab sosial, mendapatkan konsumen dan dukungan stakeholder lainnya (Golob dan Bartlett, 2007). Pihak manajemen perusahaan menganggap CSR sebagai suatu aktifitas strategis yang tidak dapat dipisahkan dari aktifitas strategis perusahaan secara keseluruhan. Agar aktifitas strategis perusahaan berjalan efektif, para manager harus menilai kebutuhan para stakeholder untuk mengidentifikasi hal apakah yang menjadi prioritas kebutuhannya (Berman dkk, 1999). CSR yang berorientasi kepada *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan seharusnya secara aktif memonitor dan mengikutsertakan *stakeholder* dan lingkungannya.

Keefektifan tindakan manajerial bergantung pada bagaimana manager memahami kepentingan para *stakeholder* dan pengaruhnya serta bagaimana dengan tepat para manager merespon kepentingan para *stakeholder* (Miles dkk, 2006). Oleh sebab itu, sebelum mendesain dan mengimplementasi strategi, para manager seharusnya melakukan berbagai penelitian dan identifikasi lingkungan untuk memahami berbagai pandangan stakeholder yang diyakini sebagai sesuatu yang penting (Berman dkk, 1999). Pemahaman terhadap pendekatan yang digunakan untuk memonitor orientasi para stakeholder atau identifikasi faktor lingkungan sangat penting untuk memahami lingkungan bisnis yang lebih luas ketika desain CSR akan dibuat.

Sebagai sebuah lembaga akademik yang mengajarkan tentang pentingnya riset dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, Perguruan Tinggi dapat berperan

secara aktif dalam membantu perusahaan untuk melakukan penelitian tentang identifikasi kebutuhan para stakeholder. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan inilah maka perusahaan dapat membuat keputusan-keputusan strategic untuk merancang desain CSR sehingga dapat bermanfaat dan menjawab apa yang dibutuhkan oleh komunitas lokal sebagai salah satu stakeholdernya.

3.2 Batik Berkelanjutan dengan Teknik Pewarnaan Alam

Retnanto (2015) menyatakan bahwa dipandang dari aspek penampilan, batik Lasem merupakan ekspresi estetis khas masyarakat Lasem, yang multikultural, sederhana dan egaliter. Motifnya diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari tanpa berpretensi membuat simbolisasi tentang kehidupan ideal. Stilasinya merupakan campuran antara gaya cina dan gaya tradisional Jawa. Disain fungsi produknya monoton tidak ada kreativitas, demikian juga dalam penggunaan bahan baku dan pewarna tidak ada variasi sama sekali. Kondisi kreativitas yang stagnan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor usia pengusaha yang relatif sudah tua, faktor minimnya pengetahuan tentang disain, dan juga faktor ekonomi, takut rugi bila membuat barang kreasi baru. Saat ini sudah tidak ada pembuat batik yang menggunakan warna alam, semua telah menggunakan bahan kimiawi. Sehingga penggunaan bahan alam, seperti buah mengkudu sebagai penghasil warna merah darah, warna khas Lasem, adalah hanya legenda. Sebagai gantinya warna merah darah dibuat dengan menggunakan naphthol alat-alat yang digunakan untuk produksi yang berupa canting, gawangan, kenceng, dan lain lain merupakan alat-alat tradisional. Untuk merevitalisasi seni rupa yang masih tradisional perlu dilakukan pembinaan model membatik melalui dua aspek yaitu aspek fisik dan non fisik.





Dari segi aspek fisik, (1) motif dan selera estetis yang ada saat ini perlu dipertahankan sambil mencari alternatif pengembangannya. (2) Memperkenalkan teknik pengerjaan yang lebih efisien dan efektif serta penggunaan alat bantu produksi yang mampu mengurangi cacat produksi dengan tidak meninggalkan pertimbangan kuantitas sumber daya manusia setempat yang dapat terlibat dalam industri ini, sehingga kehadiran teknologi tersebut betul-betul dapat meningkatkan

ekonomi rakyat. Salah satu alat yang perlu diusulkan kepada para pengusaha adalah feeder. Alat ini berfungsi sebagai bak pewarna yang menggunakan 3 rol. Menurut pengusaha batik Lasem di kecamatan Pancur “Ningrat” dengan menggunakan feeder maka kain tidak perlu dilipat bila dimasukkan dalam bak pewarna yang bisa menyebabkan pecahnya malam/lilin. Penggunaan 3 buah rol dalam feeder dimaksudkan agar warna lebih merata serta air yang terserap kain saat masuk bak dapat terperas lebih tuntas; dengan demikian penggunaan feeder ini selain untuk menghindari pecahnya malam juga untuk menghemat cairan obat pewarna. (3) Meningkatkan diversifikasi produk batik dalam berbagai fungsi sehingga tidak monoton sambil mempertimbangkan kebutuhan pasar. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah bekerja sama dengan pengrajin bordir, pengrajin tas dan dompet kulit yang ada di sekitar Lasem untuk memanfaatkan sisa kain sebagai bahan pendukung pembuatan souvenir yang memiliki ciri khas daerah sehingga dapat mendukung pariwisata di kecamatan Pancur, Lasem-Rembang maupun Indonesia pada umumnya. (4) Meningkatkan promosi agar batik Lasem dapat lebih dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat luas.

Dari aspek non fisik meliputi 1) Mempertahankan sistem conveyor sambil memberi motivasi bagi pengrajin untuk dapat meningkatkan diri menjadi pengusaha. 2) Di lingkungan pengusaha, cluster atau kelompok kerja yang sudah ada lebih diberdayakan dengan organisasi yang sudah terbentuk tersebut maka diharapkan transfer pengetahuan akan dapat berjalan lebih efisien dan efektif, serta mempermudah pengusaha untuk mengatasi kendala. 3) Meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahan, teknik dan disain yang sesuai antara kondisi mereka dan tuntutan pasar secara sustainable. 4) Meningkatkan pengetahuan manajemen. Banyaknya pengrajin yang tidak memiliki pembukuan yang baik menjadi kendala untuk melakukan kerja sama dengan pihak kreditor.

Menurut Suherlan & Adi (2012) menyatakan skema proses pewarnaan alam adalah sebagai berikut ini:

Gambar 1. Skema Proses Pewarnaan Alam

Mordanting (Pemurnian serat yang akan diwarnai) 	Memasukkan unsur logam ke dalam serat atau kain, sehingga bereaksi dengan kalori material yang ada dalam tumbuhan. Kegiatan yang akan dilakukan: 1. Menimbang kain 2. Merendam kain selama 1 malam 3. Menimbang garam logam (tunjung/tawas/gamping) 4. Melarutkan garam logam (mordant) 5. Memasukkan kain ke dalam mordant dalam keadaan basah 6. Pengeringan dengan mengangin-anginkan
Ekstraksi (Pembuatan larutan warna) 	Pengambilan pigmen warna tumbuhan dengan cara perebusan, kegiatannya adalah: 1. Menimbang bahan warna (daun/kulit pohon dll) perbandingan 1:10, 1 kg bahan pewarna, 10 lt air 2. Merebus bahan pewarna, hingga air tersisa ½ 3. Diamkan hingga suhu air hasil rebusan turun 4. saring dan siap untuk pencelupan
Pewarnaan dan Pelorodan (pencelupan) 	1. Proses pewarnaan kain setelah proses pemalaman (klowong, menutup, nembok) sesuai dengan kebutuhan, berapa warna yang diinginkan sesuai dengan desain 2. Pelorodan sama dengan proses pelorodan pada proses batik pada umumnya
Fiksasi (penguncian warna) 	Penguncian warna bisa menggunakan larutan untuk mordanting, tetapi hanya menggunakan bagian yang jernih saja. Kegiatannya adalah: 1. Kain dari hasil pencelupan dan pelorodan dicelup fiksasi sampai satu malam, dibolak-balik dalam bak celup minimal 8 kali 2. Cuci bersih 3. Tiriskan di tempat teduh (diangin-anginkan)
Finishing (Pencucian ulang, keringkan, setrika)	

Kekhasan pada hasil Batik Tulis ini dibuat secara manual dengan tenaga tangan yang langsung menyentuhkan goresan cathing pada selembar kain mori, Aribawa (2009) menjelaskan bahwa kita dapat mengenali hasil silang budaya

tersebut antara lain sebagai berikut: 1. Silang Budaya Motif Adalah silang budaya yang memadukan motif-motif dari jenis-jenis batik yang ada dan telah dibuat oleh pembatik sejak jaman dulu, motif tersebut telah memadukan suatu karya seni yang indah dan telah diakui oleh para pengagum seni khususnya seni motif batik. 2. Silang budaya melalui Warna Warna dominan Batik Tulis Lasem adalah merah, biru, saga, hijau, ungu, hitam, krem, kuning muda, putih. Pilihan warna tersebut terjadi akibat dari pengaruh budaya tertentu, warna merah darah menegaskan warna pengaruh budaya Cina, warna biru dipengaruhi oleh budaya.

BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai penciptaan model pengembangan ekonomi kreatif di masyarakat yang mendasarkan kepada kebutuhan utama masyarakat yang akan dibina serta *dimatchingkan* dengan ketersediaan dana yang akan dikururkan oleh instansi-instansi yang memiliki program *corporate social responsibility* (CSR) dan dikembangkan oleh perguruan tinggi sehingga terjadi link and match antara program pemberdayaan masyarakat oleh perguruan tinggi (University Social Responsibility) dengan program *corporate social responsibility* dan terserap dimasyarakat sesuai dengan kebutuhan utamanya sehingga pengembangan ekonomi kreatif dapat optimal.

4.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data program *corporate social responsibility* perusahaan yang menjadi rekanan universitas, kebutuhan masyarakat binaan dalam penciptaan ekonomi kreatif dan pemetaan link and match antara kebutuhan masyarakat dan program CSR perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan sebagai dasar pengembangan pustaka dari berbagai literature yang terkait dengan *corporate social responsibility* dan pengembangan ekonomi kreatif. Literatur ini diperoleh baik melakukan perpustakaan maupun melalui penjelajahan di Internet.

Metode wawancara dilakukan terhadap (1). Masyarakat binaan dalam hal ini para pembatik di kawasan lasem (2). Pimpinan perusahaan yang memiliki program *corporate social responsibility* yang dapat diarahkan untuk pengembangan ekonomi kreatif dan (3). Pimpinan perguruan tinggi khususnya LPPM yang mengembangkan rencana strategi penelitian perguruan tinggi.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *non probabilistic sampling* yaitu pengambilan sampel secara tidak acak tetapi berdasarkan kepada kriteria tertentu (Ghozali, 2014). Kriteria tersebut adalah:

Untuk perusahaan, kriterianya adalah:

1. Memiliki program *corporate social responsibility*
2. Bersedia bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam pengembangan program CSRnya
3. Berorientasi kepada pengembangan ekonomi kreatif dan bisnis yang ramah terhadap lingkungan

Untuk masyarakat, kriterianya

1. Memiliki kemauan untuk dilatih dan dikembangkan potensi yang dimilikinya
2. Berkomitmen untuk gigih dan giat bekerja

Jumlah responden atau narasumber akan terus dikembangkan seiring dengan informasi yang digali dari proses wawancara yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

4.3. Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap kedua:

1. Analisis aktivitas operasional bisnis batik yang ramah lingkungan.
2. Analisis hasil sinkronisasi CSR, USR dan potensi cluster masyarakat lasem dalam bentuk rancangan best practice pengembangan ekonomi kreatif masyarakat pembatik Lasem yang ramah lingkungan. Proses analisis dikembangkan berbasis SWOT.
3. Pembentukan pilot project CSR dan USR di masyarakat Batik lasem untuk me-match-kan antara dunia industry dg masyarakat potensi batik.

Tahap ke 3:

Generalisasi konsep CSR dan USR yang bisa diandalkan untuk bisa menjadi contoh pengembangan cluster batik di beberapa wilayah central batik di Indonesia.

BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1. Analisis Aktivitas Operasional Batik dengan Pewarnaan Alam yang Ramah Lingkungan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti munculnya kewirausahaan batik pewarnaan alam serta pengembangannya, dapat dikelompokkan dalam 3 bentuk, yaitu (1). Kewirausahaan yang terbentuk karena didalam keluarga sudah ada usaha batik dan kemampuan berwirausaha merupakan hasil warisan turun temurun 2. Kewirausahaan yang muncul karena desakan ekonomi dan memilih sedikit kemampuan membuat sebagai modal dasarnya. 3 kewirausahaan yang muncul karena keinginan secara pribadi dan mandiri yang didasarkan kepada kompetensi seni yang diperdalam melalui pendidikan formal dan keinginan kuat melestarikan budaya dan pengembangan ekonomi. Berikut ini adalah gambaran mengenali pengembangan sudaha, pemasaran usaha, proses produksi dan proses pengembangan sumberdaya manusia (tenaga kerja) masing-masing bentuk kewirausahaan:

Tabel 5.1
Pengembangan Kewirausahaan Batik dengan Pewarnaan Alam

Pembentukan usaha	Pengembangan usaha	Pemasaran usaha	Proses produksi dan tenaga kerja
Usaha turun temurun	<ol style="list-style-type: none">1. Unsur sosial terhadap masyarakat2. Bekerjasama dengan pengusaha batik alam yang sudah memberuk usaha sebelumnya3. Menggunakan bahan-bahan ekstrak4. Segmen pasar sudah ada yaitu konsumen batik sintetis yang berkunjung	<ol style="list-style-type: none">1. Perluasan pasar lewat pameran2. Memiliki showroom untuk display produk3. Promosi melalui media social4.	<ol style="list-style-type: none">1. Tenaga kerja diperoleh dengan memberdayakan masyarakat sekitar yang memiliki kemampuan membuat2. Proses produksi dan pewarnaan dilakukan oleh masyarakat sekitar yang bisa warna alami3. Bahan pewarna diambil dari pewarna alam jadi

Pembentukan usaha	Pengembangan usaha	Pemasaran usaha	Proses produksi dan tenaga kerja
	dishowroom dan beberapa langganan batik yang dimiliki sebelumnya		yang sudah dijual
Usaha baru berbasis kemampuan dasar membatik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketekunan 2. Inovasi bahan-bahan pewarnaan, inovasi corak, inovasi desain 3. Perluasan segmentasi pasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pameran 2. Door to door 3. Display di show room 4. Jaringan luar negeri 5. Jaringan konsumen yang memiliki selera khas batik alam 6. Iklan melalui media social 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga kerja menggunakan Masyarakat sekitar yang bisa membatik 2. Proses produksi membangun tempat produksi secara sederhana 3. Bahan bahan pewarna mengambil dari alam sekitar
Usaha baru berbasis pengembangan keahlian dan jiwa seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketekunan 2. Inovasi bahan-bahan pewarnaan, inovasi corak, inovasi desain 3. Perluasan segmentasi pasar 4. Penciptaan kekhasan batikannya 5. Penciptaan detail corak dan detail warna yang berkualitas 6. Inovasi warna-warna dari bahan-bahan yang berkualitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pameran 2. Display di show room 3. Jaringan konsumen yang memiliki selera khas batik alam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga kerja diperoleh dengan memberdayakan masyarakat sekitar yang memiliki kemampuan membatik dan menggunakan tenaga pembatik yang dulu sudah bekerja pada perusahaan batik yang terkenal, yang diberhentikan karena perampangan usaha 2. Proses produksi dan pewarnaan dilakukan oleh

Pembentukan usaha	Pengembangan usaha	Pemasaran usaha	Proses produksi dan tenaga kerja
			<p>pemilik usaha yang terus berinovasi dalam membuat berbagai warna dari bahan alami</p> <p>3. Bahan pewarna diambil dari bahan-bahan alam yang berkualitas yang dicari diberbagai pelosok untuk mendapatkan warna yang bagus.</p>

Sumber: data primer yang diolah (2018)

Atas dasar tabel diatas, dapat disusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha batik alam terus berkembang karena proses inovasi yang terus menerus dilakukan oleh pemilik ini terjadi utk ketiga jenis kewirausahaan.
2. Inovasi dilakukan dalam beberapa hal:
 - a. Untuk bentuk kewirausahaan bukan turun temurun meliputi inovasi bahan untuk pewarnaan, inovasi corak, inovasi desain, penciptaan kekhasan, inovasi pasar
 - b. Utk bentuk kewirausahaan yg turun temurun cenderung mempertahankan ke khasan yang sudah dimiliki, berinovasi dalam hal diversifikasi produk dan pasar
3. Proses produksi yang diawasi langsung oleh pemilik membuat produksi batik lebih berkualitas dan keahlian batik alam semakin terpupuk
4. Pengembangan pemasaran:
 - a. Untuk kewirausahaan turun temurun, pemasaran dilakukan dengan membuat showroom, melalui facebook dan menjaga pasar/pelanggan yang sudah ada dengan diskon bagi yang

mengambil banyak. Pemasaran tidak banyak berubah, dikembangkan lebih kepada banyaknya jenis barang yang dijual mengikuti selera pasar. Maka dalam showroomnya ada dijual juga batik bukan pewarnaan alam saja, tapi juga bantik sintetis. Proses pembuatan batik juga beragam, ada printing, ada cap dan ada tulis.

- b. Untuk kewirausahaan yang dibangun karena desakan kondisi ekonomi pemasaran dilakukan dengan door to door, pembuatan diskripsi batik dan foto2nya melalui media social (facebok, watchshap), menemukan pangsa pasar peminat khusus batik alam menjadi salah satu kunci keberhasilan usaha, karena peminat khusus ini tidak bersifat musiman dan akan konsisten.
- c. Untuk kewirausahaan dengan model pengembangan seni, pemasaran dilakukan dengan menciptakan kekhasan seninya untuk dapat dipasarkan kepada pengemar batik alam dengan harga yang lebih mahal dari wirausaha 1 dan 2, kekhasan tersebut menjadi factor pemasaran yang paling baik, menjaga kualitas baik baik dalam pewarnaan maupun dalam motif.

Tabel 5.2

Kesadaran menjaga lingkungan pengrajin batik

Pembentukan usaha	Kebutuhan	Kesadaran
Usaha turun temurun	Prosesnya menggunakan perwarnaan alam terjadi begitu saja karena saat ini sedang tren, maka ikut berkecimpung dalam menjual dan memproduksi batik pewarnaan alam	Belum terjadi kesadaran memproduksi batik alam untuk menjaga keamanan lingkungan, lebih kepada mengikuti trend saja
Usaha baru berbasis kemampuan dasar membatik dan	1. Pewarnaan dengan bahan-bahan tumbuh-tumbuhan (pewarnaan alam) sangat efektif dan	Kesadaran pentingnya menjaga lingkungan muncul dan

Pembentukan usaha	Kebutuhan	Kesadaran
kebutuhan ekonomi	<p>efisien, karena pembatik pada kelompok ini memanfaatkannya secara baik. Limbah bekas bahan – bahan pewarna digunakan untuk pupuk dan juga dicampur dengan tanah dijadikan media tanam yang laku dijual.</p> <p>2. Pengusaha pada kelompok ini pernah diberi bantuan alat pengolahan limbah pabrik dari luar negeri. Jika diestimasi dengan nilai rupiah harganya cukup mahal yaitu senilai 80 juta.</p>	<p>tumbuh bersamaan dengan proses pembuatan warna batik itu sendiri. Saat bereksperimen dengan berbagai bahan pewarnaan alam untuk menciptakan warna baru, saat ada limbah kemudian limbah dikumpulkan dieksperimen juga utk pupuk dan ternyata baik utk pupuk.</p>
Usaha baru berbasis pengembangan keahlian dan jiwa seni	<p>Kebutuhan untuk mengelola limbah dari pewarnaan alam sudah menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Utk komentar pengusaha dalam kelompok ini.</p>	<p>Kesadaran akan pentingnya mengilang limbah pewarna alam untuk kepentingan menjaga kelestarian alam sudah tinggi. Dan prosesnya bukan sekedar mengolah limbah tetapi juga melakukan regenerasi atas tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber bahan</p>

Pembentukan usaha	Kebutuhan	Kesadaran
		pengolahan pewarnaan alam.

Atas dasar tabel 5.2 tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesadaran memelihara kelestarian lingkungan oleh pengusaha batik belum sepenuhnya ada, kesadaran itu muncul bersamaan dengan proses pengolahan pewarnaan batik alam itu sendiri serta pendampingan dari pihak luar yang memberikan pemahaman tentang pentingnya pengolahan limbah pewarnaan batik
2. Dari pengamatan praktek pewarnaan batik alam, ternyata justru beberapa limbah pewarnaan alam dapat digunakan untuk pupuk, jadi limbah pewarnaan alam relative aman bagi lingkungan.
3. Ketergantungan pewarnaan alam atas lingkungan tinggi, karena warna-warna batik diperoleh dari tumbuh-tumbuhan sekitar. Menjadi hal yang penting untuk menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber/bahan pewarnaan alam tersebut. Pengusaha batik menyadari kebutuhan tersebut dan ada usaha untuk menjaga kelestarian tumbuhan sumber pewarnaan batik itu sendiri dengan membudidayakan tumbuhannya.

5.2. Bentuk Pendampingan Mitra Usaha Batik Melalui Penerapan CSR dan USR

Tahun pertama pendampingan mitra usaha batik dilakukan dalam bentuk pemetaan potensi pembatik dan penciptaan ekonomi kreatif serta pengembangan usaha batik yang ada di Lasem. Pada tahun kedua ini mengembangkan potensi pembatik Lasem dengan diversifikasi produk berupa pelatihan pewarnaan batik alam.

Pendampingan dilakukan dengan cara menemukan pembatik dari daerah lain yang memiliki kepakaran didalam melakukan pewarnaan batik dengan warna alam untuk menjadi mentor dan memberikan sharing pengalamannya kepada para

pembatik Lasem. Pola ini diambil agar pembatik Lasem mampu membuat diversifikasi produk dengan berproses langsung dengan ahlinya dan dapat melakukan konsultasi dan mencoba sendiri proses melakukan pewarnaan dengan warna alam, membuat warna batik alam, menerapkan pada batikannya dengan berbagai jenis warna alam serta mendapatkan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi. Dengan cara demikian penyerapan ilmu dan keahlian akan cepat diperoleh pembatik Lasem, bahkan bisa langsung mencoba mengembangkan usaha batiknya dengan diversifikasi produk batik lasem regular dan batik lasem dengan pewarnaan alam.

Proses adopsi ilmu mewarnai batik dengan pewarnaan alam dilakukan antara pembatik lasem dengan nara sumber batik alam dari Desa Bayat Klaten. Nara sumber ini juga seorang pembatik yang murni menggunakan pewarnaan alam, yang membangun usaha batiknya dari bawah, dan sudah berjalan selama 12 tahun. Nama nara sumber ini adalah Bapak Sarwidi, yang membuka usaha batik dari tahun 2006 sampai sekarang. Usaha batik yang didirikannya berkembang dengan baik karena keuletan dan ketekunannya didalam mendalami pewarnaan alam. Beliau sering bereksperimen untuk menemukan warna batik alam yang diinginkan dan yang dapat memberikan warna batik yang bagus.

Eksperimennya berbuah hasil, proses pewarnaan batik alam yang selama ini berjalan lama karena memerlukan waktu berkali-kali untuk melakukan pewarnaan, dapat disederhanakan dengan membuat komposisi bahan pewarnaan yang lebih banyak sehingga proses pewarnaan yang seharusnya sampai 10 kali bisa dilakukan 5 kali utk satu warna, demikian juga dengan warna kedua, ketiga dan seterusnya. Hasil yang dicapai tidak mengecewakan karena dari para peserta yang mengikuti pelatihan merasakan disederhanakan prosesnya akan lebih bisa menghasilkan batik yang diwarnai lebih banyak dengan waktu yang lebih singkat, dari pelanggan batiknya juga memberikan apresiasi yang baik karena proses pemenuhan pesanan lebih cepat dan warna tidak cepat pudar juga.

Selain eksperimen dalam membuat warna batik, pak Sarwidi juga tidak pelit untuk berbagai pengalaman untuk orang lain, sehingga beliau tidak hanya pembatik tetapi juga seringkali dijadikan nara sumber dalam pelatihan batik yang

dilakukan berbagai instansi pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi. Beliau akhirnya juga mendapatkan pendapatan sebagai nara sumber, disatu sisi berbagai pengalaman menjadi nara sumber tersebut juga menambah jaringan kerjasamanya untuk memasarkan batiknya, untuk mengembangkan pewarnaan alam agar lebih dikenal dan promosi atas batik hasil karyanya.

5.3. Proses Transfer Pengetahuan Pembatik dengan Pewarnaan Alam ke Pembatik Lasem

Proses transfer pengetahuan terjadi dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan pembatik Lasem untuk pengembangan industri batiknya.

Identifikasi kebutuhan pembatik Lasem untuk pengembangan batiknya sudah diperoleh dari penelitian tahun pertama, yaitu membutuhkan pengetahuan untuk diversifikasi produknya agar dapat mengikuti trend yang ada serta dapat pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam bisnisnya, salah satu yang mereka minta adalah diberi pelatihan pewarnaan batik dengan warna alam. Ternyata apa yang dibutuhkan para pembatik tersebut tentang pewarnaan alam cukup terdukung dengan banyaknya peminat baru yang mulai mencari batik dengan pewarnaan alam. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan survey di Jakarta dalam forum pameran pembatik tingkat nasional, selera pasar atas batik warna alam lebih besar dibanding dengan batik dengan pewarnaan sintetis. Selera masyarakat kota memang saat ini baru trend ke batik warna alam, disamping itu juga banyak pencinta batik fanatik warna alam yang tidak tergoyahkan oleh kondisi apapun. Oleh karena ini pemberian pelatihan pewarnaan batik alam kepada pembatik Lasem memang sudah menjadi kebutuhan dan memiliki prospek yang baik untuk pengembangan bisnis batik Lasem.

2. Mencari nara sumber dengan spirit yang sama dengan para pembatik Lasem
Proses mencari nara sumber yang bisa memberi pelatihan pewarnaan batik alam dilakukan dengan mengandalkan informasi dari LPPM Unika yang memiliki mitra binaan pengrajin batik dengan pewarnaan alam. Atas dasar

informasi tersebut dilakukan proses pencarian pengrajin batik yang bisa memberikan pelatihan dengan cara langsung melakukan pengamatan dilapangan dengan mencari langsung ke Desa bayat Klaten, Jawa Tengah. Atas dasar penelusuran ke Bayat, pertama didapatkan ibu Ambar yang memiliki showroom batik, yang didalamnya menjual beragam batik baik dengan pewarnaan sintetis, pewarnaan alam, lawasan, batik tulis dan batik cap. Melalui bu Ambar kami mendapatkan informasi bahwa ada pembatik Bayat yang mengkhususkan diri untuk membuat batik hanya pewarnaan alam, dan pakar didalam memberikan pelatihan, beliau bernama pak Sarwidi. Atas dasar informasi dari bu Ambar tersebut, kami menelusuri desa Bayat untuk menemukan bapak Sarwidi. Pencarian kami berbuah Hasil, kami dapat menemukan pak Sarwidi, melihat showroomnya, melihat proses produksi dan berdiskusi panjang lebar tentang usaha batiknya, usaha pembuatan warna dengan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan alami, proses membangun usaha batiknya dan proses pemberian latihan ke berbagai institusi pemerintah maupun swasta. Atas dasar diskusi inilah program pendampingan dan pelatihan pembatik lasem dengan pewarnaan alam bisa kami wujudkan.

3. Mempertemukan pembatik lasem dengan nara sumber untuk proses transfer pengetahuan.

Pertemuan pembatik Lasem dengan nara sumber pewarnaan batik alam kami lakukan dengan model pendampingan , pelatihan langsung dalam waktu 5 hari efektif. Sebelum pelatihan kami berkoordinasi tentang tempat, peserta pelatihan dan mekanisme pelatihan yang akan diterapkan. Proses ini menemukan langkah yang efektif dengan cara:

- a. Ketua paguyuban pembatik lasem mengupayakan tempat pelatihan, memilih pengrajin yang dapat efektif diikutkan dalam pelatihan.
- b. Nara sumber menyiapkan materi dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk proses praktek dan contoh pada saat pelatihan
- c. Dari pihak Universitas (USR) memberi fasilitas dukungan pembelian alat-alat untuk praktek perwarnaan, bahan-bahan pewarnaan, transportasi dan akomodasi bagi nara sumber

Atas dasar koordinasi tugas masing-masing tersebut diatas, pada saat pelatihan waktu yang dirancang menjadi lebih efektif. Antusiasme para pengrajin batik Lasem memberikan semangat bagi nara sumber untuk banyak memberikan 'sharingnya' dalam pembuatan warna batik alam, dan proses pewarnaan, dapat juga memberi konsultasi dilapangan dengan contoh-contoh hasil praktek para peserta serta kendala yang dihadapi saat hasil pewarnaan tidak sesuai harapan.

Sebagai informasi, para pembatik Lasem sebelumnya sudah pernah mendapatkan pelatihan pewarnaan batik Alam dari dinas, tapi sebagian besar dari mereka menyampaikan kalau mekanisme dan proses pendampingan berbeda dengan pendampingan dan pelatihan yang kami berikan, hasilnya juga berbeda. Untuk pendampingan yang kami lakukan dirasa hasilnya lebih memuaskan, dan mereka bisa mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman pewarnaan alam oleh nara sumber lebih banyak dan lebih detail, bahkan berkonsultasi berbagai masalah dalam perwarnaan alam yang selama ini mereka hadapi. Dari tanggapan para peserta mereka menyatakan puas dan yakin akan bisa menggunakan pelatihan ini untuk proses pewarnaan batik yang akan dijadikan diversifikasi produk mereka.

Interaksi antara nara sumber pewarnaan batik alam dengan pembatik Lasem selama 5 hari memberikan banyak pengalaman yang berharga bagi kedua belah pihak, hal ini menunjukkan proses USB yang dilakukan berhasil dengan baik. Indikator keberhasilan proses USB ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dari pihak pengrajin batik Lasem, mereka mendapatkan sharing pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga dalam proses pewarnaan batik yang lebih singkat waktunya, lebih banyak hasilnya, lebih bagus pewarnaannya. Mereka juga mendapatkan ilmu pembuatan berbagai warna batik alam seperti biru indigo, kuning jolawe dan lain.lain
2. Dari pihak narasumber mendapatkan relasi teman-teman pembatik Lasem, mendapatkan pasar juga, karena pelatihan ini dipublikasikan ke pada orang awam melalui media social, dipublikasikan oleh para pembatik

lasem dan hal ini memberikan positif poin bagi nara sumber karena secara tidak langsung memperkenalkan kepada masyarakat akan adanya batik alam yang narasumbernya. Selain itu nara sumber juga mendapatkan suatu wawasan baru dalam membangun keguyuban dalam persaingan yang sehat

3. Dari pihak universitas mendapatkan manfaat terserapnya program kerja sesuai kebutuhan bagi pembatik dan menghubungkan kerjasama antar pembatik dengan daerah yang berbeda. Dalam model ini bukan hanya kerjasama saja yang akan tergarap tetapi juga pengenalan motif (tukar-menukar) motif antar daerah, tukar menukar pengalaman didalam melakukan pewarnaan batik, penciptaan masyarakat usaha bersama, pemahaman iklim bisnis dan persaingan sehat diantara para pembatik.
4. Pihak perusahaan yang memberikan CSR mendapatkan forum untuk sosialisasi CSRnya dan sosialisasi program pendampingan UMKM batik, sosialisasi kredit yang ditawarkan dan sosialisasi support system yang dimiliki agar sinergis.

5.4. Model Penerapan CSR dan USR yang Paling Efektif untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pengelolaan Bisnis Batik yang Ramah Lingkungan

Pembatik Lasem membutuhkan berbagai pendampingan dari pihak Universitas dan intitusi pemberi CSR untuk dapat terus berkembang dengan baik usaha batiknya. Mereka sangat terbuka untuk dikembangkan dan diberi berbagai masukan dan sangat antusias mendapatkan hal-hal yang baru. Kondisi yang demikian tidak selalu terjadi dimasyarakat kita, sangat tergantung kepada pembentukan nilai-nilai dan value yang ada dimasyarakat itu sendiri, tergantung pula dari semangat awal yang diciptakan pada saat pembentukan kelompok usaha. Sampai saat ini kelompok usaha batik Lasem sumber rejeki berjalan dan berkembang dengan baik karena sifat terbuka dan antusiasme didalam menerima berbagai masukan.

Pendampingan pewarnaan alam yang kami lakukan sangat memuaskan karena antusiasme dari kelompok usaha sumber rejeki yang kami dampingan sangat terbuka dan sangat ingin berkembang pesat usahanya, hal ini sangat berbeda dengan masyarakat pembatik Bayat yang cenderung tertutup dan individual.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pendampingan yang kami lakukan, penciptaan ekonomi kreatif berkembang sangat baik, kelompok yang dibentuk oleh institusi perbankan yang memberikan CSR sampai saat ini mengalami progres yang mengembirakan. Anggotanya sudah dapat membentuk usaha sendiri, tetapi mereka tidak meninggalkan kelompok usaha yang dibentuk dari awal, selain itu kelompok usaha ini juga mengandeng pembatik pembatik lain diluar kelompok usaha yang dibentuk, untuk bersama-sama belajar hal-hal yang baru. Mereka bersaing secara sehat, memberi kesempatan kepada anggota sesuai yang dibutuhkan oleh para anggota. Keguyuban yang terjadi ini membuat mereka dapat berkembang dengan baik.

Berikut ini pemetaan yang dilakukan dalam merancang model penerapan CSR dan USR yang efektif bagi pengrajin batik di Lasem khususnya dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pengolahan industry yang ramah lingkungan.

Tabel 5.3

Model Pemetaan Pengembangan Pengrajin Batik Pewarna Alam

Keterangan	Pengrajin batik	Universitas	Institusi pemberi CSR
Persiapan pendampingan	Dipetakan kondisi usaha masing-masing, ada 3 kategori potensi usaha kecil, menengah dan tinggi. Masing-masing kategori membutuhkan jenis pendampingan yang berbeda	Menjadi tim ahli didalam memetakan potensi pengrajin batik yang akan didampingi oleh institusi pemberi CSR	Menggunakan hasil kajian universitas didalam memberikan bantuan dan pendampingan sesuai dengan kategori potensi usahanya dan kebutuhan masing-masing kategori
Proses pendampingan	Bersifat terbuka terhadap masukan-masukan yang diberikan, antusias didalam menjalankan usahanya, terus menerus menangkap peluang-peluang yang dibukakan oleh universitas dan institusi pemberi CSR	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi dan menelaah dampak pendampingan yang sudah diberikan, mengukur perkembangan dan menjadi sarana untuk menyalurkan informasi antara pengrajin dan pemberi CSR. - Menjadi jembatan yang menghubungkan antara kebutuhan pengrajin batik untuk pengembangan dan berbagai 	Mendukung program-program yang diusulkan universitas, mematchingkan program-program yang dimiliki dan akan diterapkan bagi para pengrajin sehingga efektif pemberian bantuan dan pendampingannya

Keterangan	Pengrajin batik	Universitas	Institusi pemberi CSR
		instansi atau berbagai kelompok usaha lain dan pakar-pakar yang dibutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan pengembangan usaha	
Kesadaran ramah lingkungan	Terbuka untuk masukan-masukan pengolahan limbah industry agar tercipta proses produksi yang ramah lingkungan dan menjadi keunggulan yang terus dikembangkan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan atas proses produksi, sikap dan pengetahuan pengrajin akan pentingnya pengamanan lingkungan dan menemukan cara-cara yang praktis untuk penyadaran dan gerakan ramah lingkungan didalam pengelolaan industry batik - Mencermati dan mendampingi pengrajin dalam proses penerapan pelatihan ramah lingkungan yang diberikan serta penggunaan alat bantu 	<p>Menggunakan hasil pemetaan yang dibuat universitas untuk memberikan program-program yang membantu pengolahan limbah yang ramah lingkungan seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan bantuan alat pengolahan limbah - Memberi bantuan mendanai tim yang didatangkan utk penyadaran proses produksi yang ramah lingkungan

Keterangan	Pengrajin batik	Universitas	Institusi pemberi CSR
		pengolahan limbah sehingga apa yang diberikan oleh institusi CSR dapat efektif	

Atas dasar tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model penerapan USR dan CSR didalam pendampingan pengrajin batik membutuhkan kerjasama yang erat antara pihak universitas dan pihak instutisi pemberi CSR, menghargai proporsi masing-masing dan saling memberi feedback atas pendampingan dan bantuan yang diberikan. Sebelum proses pendampingan dilakukan sebaiknya antara universitas dan institusi CSR ketemu dulu untuk memadukan program pendampingan, pemetaan kebutuhan pengrajin akan pengembangan, pemetaan program CSR dan USR yang sesuai, penyusunan time schedule pendampingan dan pembahasan feed back yang diberikan. Dengan ada konsep bersama tersebut akan sangat efektif pelaksanaan pendampingannya
2. Komunikasi yang intensif antara masyarakat pembatik, universitas dan institusi CSR menjadi kunci keberhasilan program pendampingan.
3. Keterbukaan semua pihak akan adanya kelemahan dan kekuatan untuk mendapatkan titik temu pendampingan masyarakat yang efektif.

5.5. Pewarna Alam Batik yang Ramah Lingkungan

Proses pelatihan yang dilakukan oleh pak Sarwidi kepada pembatik Lasem selama lima hari dilakukan secara bertahap dengan mengajarkan satu (1) warna alam per hari. Pada hari pertama adalah praktek warna biru yang dihasilkan dari warna daun indigo. Untuk mendapatkan warna biru yang diinginkan maka pembatik dapat mencelupkan kain batiknya beberapa kali. Daun indigo ini dihasilkan dari perendaman daun indigo selama dua hari.

Pada hari kedua, membahas mengenai teknik pewarnaan dari bahan kayu jalawe yang menghasilkan warna kuning. Untuk menghasilkan warna kuning tersebut maka jalawe direbus terlebih dahulu sekitar 10 menitan sehingga menghasilkan air rebusan berwarna kuning.

Pada hari ketiga, membahas mengenai teknik pewarnaan dari rebusan kayu mahoni yang menghasilkan warna merah bata. Hampir sama dengan teknik

menghasilkan warna kuning dari jalawe, kayu mahoni harus direbus terlebih dahulu untuk menghasilkan warna merah bata.

Pada hari keempat, membahas mengenai bagaimana menghasilkan warna coklat tua yang berasal dari kayu tingi. Kayu tingi direbus terlebih dahulu sampai mendidih hingga menghasilkan ekstrak warna coklat tua. Hari keempat ini juga membahas mengenai bagaimana teknik pelorotan untuk melepaskan lilin atau malam dari kain batik. Untuk menghasilkan berbagai macam warna yang diinginkan maka para pembatik dapat mengkombinasikan empat warna tersebut dalam satu kain dengan melakukan proses pencelupan beberap kali sesuai dengan keinginan para pembatik.

Berdasarkan paparan diatas sangat jelas terlihat bahwa bahan pewarna batik tidak berbahaya bagi lingkungan karena bahan bakunya berasal dari tanaman sehingga dapat dibuang langsung apabila sudah tidak bias digunakan lagi.

BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Sesuai dengan pengajuan yang ada dalam proposal, fokus penelitian pada tahun ketiga ini adalah aplikasi model best practice USR-CSR Bersama antara Universitas, Perusahaan dan Pelaku UMKM dalam upaya pengembangan industry dan optimalisasi kinerja UMKM Batik Lasem secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil identifikasi tahun pertama diperoleh data beberapa pengusaha yang masih memiliki skala produksi batik yang masih rendah. Untuk meningkatkan daya saing batik sehingga dapat meningkatkan produksi batik, maka teknik pewarnaan alam dapat menjadi salah satu cara untuk mencapai hal tersebut sehingga yang akan dilakukan pada tahun ketiga adalah: Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dengan langkah-langkah seperti pada tahapan penelitian sebagai berikut:

Tahun ketiga:

1. Survey masyarakat pengrajin batik di Lasem yang akan dijadikan pilot project untuk implementasi model CSR dan USR bersama pada pengrajin Batik Lasem
2. Analisis model CSR yang paling tepat atas pengrajin yang menjadi pilot project yang merupakan hasil sinkronisasi CSR, USR dan potensi cluster masyarakat lasem
3. Pelatihan dan pendampingan terhadap pengrajin Batik Lasem pilot project. Pelatihan dilakukan terkait dengan peningkatan kewirausahaan pengrajin batik serta diversifikasi produk batik dengan pewarnaan alam.
4. FGD dan wawancara detail atas kendala, kekurangan, keberhasilan dan pengembangan CSR dan USR bersama bagi masyarakat pembatik Lasem
5. Perbaikan Model sesuai dengan hasil pendampingan dan evaluasi aplikasi program CSR dan USR bersama.

BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian di tahun kedua ini focus untuk berupaya meminimalkan dampak negatif limbah batik kepada lingkungan. Hal ini didasari dari hasil penelitian tahun pertama yang menemukan bahwa limbah batik merupakan outcome hasil proses produksi yang sangat berbahaya bagi lingkungan. Limbah yang berbahaya bagi lingkungan ini dikarenakan bahan baku pewarna sintetis/ kimia yang digunakan untuk mewarnai batik.

Untuk mengatasi bahaya limbah pewarna yang digunakan maka peneliti mengusulkan untuk mengganti bahan pewarna batik dengan menggunakan bahan pewarna alam yang berasal dari tanaman yang tidak berbahaya meskipun langsung dibuang. Selain untuk meminimalkan dampak negatif limbah terhadap lingkungan, pentingnya penguasaan teknik pewarnaan alam didorong oleh permintaan konsumen yang tinggi terhadap batik yang menggunakan warna alam.

Dari hasil pelatihan yang dilakukan oleh peneliti yang merupakan bentuk CSR dari perguruan tinggi dan kerjasama dari lembaga perbankan sebagai bentuk CSR maka para pembatik Lasem mendapatkan:

1. Semakin memahami pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang limbah sembarang.
2. Apabila belum ada instalasi pengelolaan air limbah (IPAL) yang cukup memadai karena biaya yang cukup tinggi, maka para pembatik dapat mengganti bahan sintetis/ kimia dengan bahan warna alam.
3. Semakin memahami inovasi-inovasi teknik pewarnaan alam sebagai sebuah sumber keunggulan kompetitif.
4. Teknik pewarnaan alam yang diketahui dapat digunakan sebagai salah satu modal untuk membuat batik menjadi salah satu komoditi ekspor.

Dari sisi universitas dan pihak pemberi CSR, mendapatkan gambaran detail mengenai:

1. Bentuk pendampingan yang paling sesuai terhadap pengrajin batik dalam penyadaran pengelolaan usaha yang ramah lingkungan

2. Bentuk pendekatan pendampingan untuk mengembangkan usaha dengan model diversifikasi produk yang dapat membangun keinginan pengrajin untuk terus mencoba dan mencoba sampai mendapatkan hasil yang maksimal
3. Mendapat pola pendampingan UMKM melalui program CSR dan USR bersama yang paling efektif untuk pengembangan usaha pengrajin batik, perluasan pasar dan kontinuitas usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. (2016). Prospek Usaha Kecil dan Menengah (UKM) tahun 2014. Retrieved from <http://nonregulerfeunwar.blogspot.com/2014/02/prospek-usaha-kecil-dan-menengah-ukm.html>
- Bungin, B. (2003). Focus Grup Discussion untuk Analisis Data Kualitatif dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif (p. 133). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, I. (2004). *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS* 22. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- ISO26000. (2010). *ISO 26000: Guidance on Corporate Responsibility* (First).
- Lako, A. (2015). *Berkah CSR bukan Fiksi*. Jakarta: La Tofi Publishing Media.
- Lako, A., Rahutami, A., Christmastuti, A., Kekalih, M., & Wahjudi, A. (2015). *Evaluasi Efektivitas dan Sinkronisasi Program Pemberdayaan serta Strategi Memajukan Koperasi dan UMKM Propinsi Jawa Tengah. Laporan Penelitian dan Kerjasama antara Dinas Koperasi dan UMKM Propinsi Jawa Tengah dengan LPPM Unika Soegijapranata*. Semarang.
- Steiner, J. F., & Steiner, G. A. (2009). *Business, Government and Society* (Twelfth). Boston: McGraw-Hil Irwinl.
- Taghian, M., Souza, C. D., & Polonsky, M. J. (2015). A stakeholder approach to corporate social responsibility , reputation and business performance, *11*(2), 340–363. <http://doi.org/10.1108/SRJ-06-2012-0068>
- Word Business Council for Sustainable Development. (2004). Cross Cutting Themes. Corporate Social Responsibility. Retrieved from www.wbcds.org

Lampiran

Kepada Yth:
Para Pengrajin Batik
Di tempat

Dengan hormat,

Kami para peneliti dari Universitas Katolik Soegijapranata saat ini sedang melakukan riset mengenai proses inovasi batik yang akan atau sudah pernah dilakukan oleh Bapak/ Ibu. Melalui pengisian kuisioner yang Bapak/Ibu lakukan, kami ingin mengetahui persepsi Bapak/ Ibu terkait dengan inovasi yang dilakukan. Setiap informasi yang kami dapatkan dari kuisioner ini hanya untuk tujuan riset dan tidak berpengaruh apapun terhadap usaha batik Bapak/ Ibu saat ini. Kami juga menjamin kerahasiaan informasi yang Bapak/ Ibu berikan dalam kuisioner ini. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih atas keterlibatan Bapak/ Ibu dalam mengisi kuisioner ini.

Petunjuk Pengisian:

Bagian pertama ini merupakan identitas Bapak/ Ibu. Mohon diisi sesuai dengan kondisi usaha batik Bapak/ Ibu saat ini.

I. Identitas Responden

- a. Nama:
- b. Nama UMKM Batik:
- c. Asal kota UMKM Batik:
- d. Asal propinsi UMKM Batik:
- e. Jenis Kelamin:
 - ☐ Laki-laki
 - ☐ Perempuan
- f. Umur: tahun
- g. Posisi:
 - ☐ Pemilik UMKM
 - ☐ Karyawan
- h. Apabila Anda adalah pemilik UMKM Batik, berapakah jumlah karyawan yang dimiliki:
 - ☐ ≤ 25 orang
 - ☐ 25 s.d 50 orang
 - ☐ 50 s.d 100 orang
 - ☐ ≥ 100 orang
- i. Jenjang Pendidikan Tertinggi:
 - ☐ SD
 - ☐ SMP
 - ☐ SMA
 - ☐ S1

- ☐ S2
- ☐ S3
- j. Lama UMKM berdiri:.....tahun
- k. Apakah sudah pernah melakukan inovasi produk:
 - ☐ Ya
 - ☐ Tidak
- l. Sebutkan salah satu inovasi produk yang pernah dilakukan: (dijawab apabila ya untuk point k)

.....

.....

.....
- m. Apakah jenis produk batik Bapak/ Ibu:
 - ☐ Batik warna alam
 - ☐ Batik warna kimia
 - ☐ Keduanya
- n. Rata-rata omzet per bulan:
 - ☐ Kurang dari Rp 5 juta
 - ☐ Rp 5 juta s.d Rp 10 juta
 - ☐ Rp 10 juta s.d Rp 100 juta
 - ☐ Lebih dari Rp 100 juta
- o. Jenis kepemilikan UMKM:
 - ☐ Milik perorangan
 - ☐ Usaha bersama (dimiliki oleh beberapa orang)

II. Isilah pernyataan dibawah ini sesuai dengan kondisi Bapak/ Ibu yang sebenarnya dengan memberikan tanda √ pada salah satu jawaban dibawah ini.
Arti dari masing-masing jawaban adalah:

STS: Sangat Tidak Setuju

TS: Tidak Setuju

N: Netral

S: Setuju

SS: Sangat Setuju

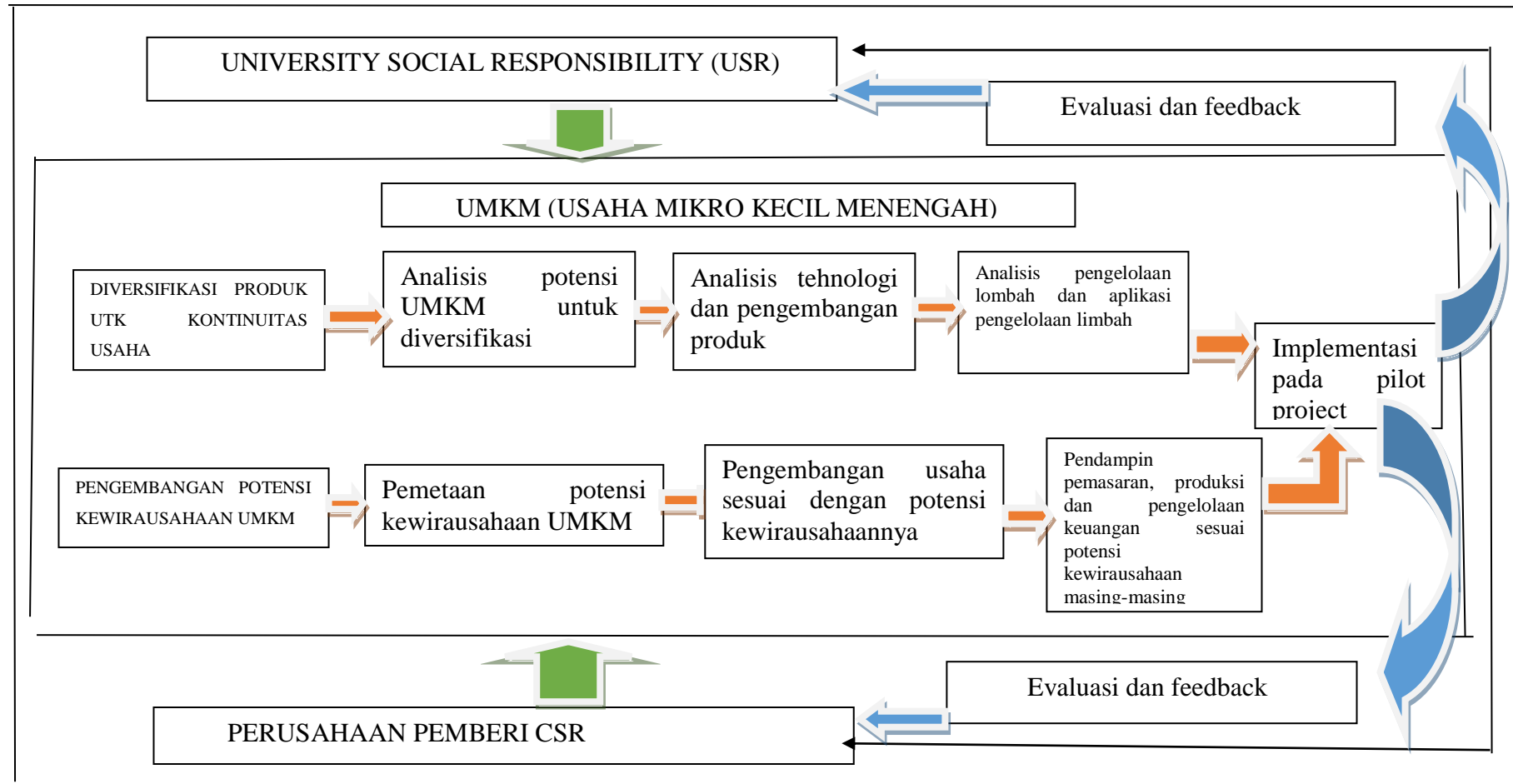
NO	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
	<i>Green Innovation: Service Innovation</i>					
1	Usaha batikkan di tempat saya, sudah memperkenalkan jasa layanan baru yang ramah lingkungan kepada pasar (misalnya kepada supplier atau konsumen)					
2	Usaha batikkan di tempat saya, sudah melakukan banyak pembaharuan untuk menciptakan jasa layanan yang ramah lingkungan					
3	Usaha batikkan di tempat saya, terus menerus berupaya untuk mencari jasa layanan yang baru dan ramah lingkungan					
4	Usaha batikkan di tempat saya, sudah memperkenalkan jasa layanan yang ramah lingkungan dibandingkan dengan para pesaing					
5	Layanan ramah lingkungan yang telah diperkenalkan oleh usaha batikkan di tempat saya, telah membawa perubahan signifikan dalam industri batik					
	<i>Green Innovation: Administrative Innovation</i>					
6	Kami terus menerus memperkenalkan metode baru dalam pengelolaan bisnis batik yang ramah lingkungan					
7	Usaha batikkan di tempat saya, sudah berinvestasi untuk memperbaharui prosedur yang berfokus ramah lingkungan					
8	Pemilik usaha terus menerus mencari cara baru untuk meningkatkan sistem pengoperasian (pelaksanaan) bisnis batik yang ramah lingkungan					
9	Usaha batikkan di tempat saya, memberikan kewenangan kepada karyawan untuk mengambil inisiatif					
10	Para pesaing usaha batikan saya menggunakan sebuah sistem pengoperasian sebagai alat pengujian					
	<i>Green Innovation: Process Innovation</i>					

11	Usaha batikkan di tempat saya, terus menerus melakukan pengujian sistem pengoperasian yang berhadapan dengan standar internasional yang ramah lingkungan					
12	Teknik pengerjaan batik di tempat saya terus menerus diperbaharui untuk meningkatkan efisiensi					
13	Usaha batikkan di tempat saya menggunakan teknologi scara terus menerus untuk mencapai kualitas produk yang ramah lingkungan					
14	Usaha batikkan di tempat saya melakukan investasi yang cukup besar dalam pengembangan sistem pengoperasian baru yang ramah lingkungan					
15	Usaha batikkan di tempat terus menerus melatih karyawan dalam menguasai teknologi baru yang muncul					
<i>Green Product Innovation</i>						
16	Produk batik di tempat saya, telah menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan (misalnya pewarna alam)					
17	Usaha batikkan di tempat saya berupaya untuk meningkatkan dan merancang pengemasan yang ramah lingkungan (misalnya mengurangi penggunaan plastik dan kertas)					
18	Usaha batikkan di tempat saya berupaya untuk melakukan proses daur ulang (misalnya air hasil pewarnaan)					
19	Produk batik di tempat saya telah mendapatkan <i>eco-labelling</i>					
<i>Green Entrepreneurship: Risk-Taking</i>						
20	Bagi usaha batikkan di tempat saya, ketidakpastian dianggap sebagai sebuah tantangan					
21	Karyawan di usaha batikkan saya didorong untuk bergerak di industri batik yang ramah lingkungan					
22	Pemilik usaha menyadari bahwa usulan tertentu yang berkaitan dengan praktek bisnis batik ramah lingkungan mungkin akan gagal ketika dilaksanakan					
23	Usaha batikkan di tempat saya menempatkan sebuah kesempatan baru akan berhasil dibandingkan sebuah kesempatan baru tapi gagal					
24	Bagi usaha batikkan di tempat saya, pengelolaan bisnis batik yang <i>green</i> (ramah lingkungan) namun gagal, dipandang sebagai sebuah pengalaman pembelajaran					
<i>Green Entrepreneurship: Proactiveness</i>						

25	Usaha batikkan di tempat saya terus menerus mencari peluang baru berkaitan dengan pengelolaan yang sedang berjalan					
26	Usaha batikkan di tempat saya biasanya yang pertama kali memperkenalkan proses pengerjaan batik yang ramah lingkungan dalam industri batik					
27	Usaha batikkan di tempat saya biasanya mengobservasi praktek bisnis yang dianggap sesuai dengan tanggung jawab sosial lingkungan					
28	Usaha batikkan di tempat saya terus menerus mencari peluang investasi ramah lingkungan untuk meningkatkan kinerja keuangan usaha batik di tempat saya					
29	Usaha batikkan ditempat saya selalu mencoba untuk terdepan dalam persaingan untuk merespon tantangan di pasar					
	<i>Green Entrepreneurship: Autonomy</i>					
30	Para karyawan didorong untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya sendiri					
31	Para karyawan melakukan pekerjaannya dengan pengawasan yang minimal					
32	Para karyawan didorong untuk memprioritaskan pekerjaannya					
	<i>SMEs Development: Enterprise Employment Increases</i>					
33	Usaha batikkan di tempat saya berupaya untuk meningkatkan spesialisasi dalam memasarkan produk (batik) yang ramah lingkungan					
34	Usaha batikkan di tempat saya berupaya meningkatkan keahlian dalam memproduksi produk (batik) yang ramah lingkungan					
35	Usaha batikkan di tempat saya meningkatkan volume kerjasama antara UMKM batik lain dan perusahaan untuk memperkenalkan sikap ramah lingkungan					
	<i>SMEs Development: Financial Performance Growth</i>					
36	Pertumbuhan pendapatan yang diinginkan dengan mempertimbangkan produk (batik) yang ramah lingkungan					
37	Produk (batik) ramah lingkungan telah mengurangi biaya produksi					
38	Laba dari penjualan sangat baik					
	<i>SMEs Development: Creating New Industries</i>					
39	Menciptakan industri pengemasan yang ramah					

	lingkungan					
40	Formasi industri secara eksklusif berpengaruh terhadap aktifitas produksi dan produk batik baru yang ramah lingkungan					
41	Menciptakan sistem transportasi pengiriman yang sesuai dengan produk (batik) ramah lingkungan					
	<i>Market Turbulence</i>					
42	Perubahan selera konsumen batik sulit diprediksi di pasar					
43	Persaingan pasar produk (batik) sangat ketat					
44	Teknologi dalam industry batik berubah dengan cepat					
	<i>Kinerja Lingkungan</i>					
45	Usaha batikkan di tempat saya lebih baik dalam hal pengurangan emisi (gas buang) udara dibandingkan pesaing					
46	Usaha batikkan di tempat saya lebih baik dalam hal pengurangan limbah air dibandingkan pesaing					
47	Usaha batikkan di tempat saya lebih baik dalam hal pengurangan limbah padat dibandingkan pesaing					
48	Usaha batikkan di tempat saya berupaya mengurangi konsumsi bahan baku yang berbahaya/beracun dibandingkan pesaing					
49	Usaha batikkan di tempat saya berupaya untuk mengurangi frekuensi kerusakan lingkungan					
50	Usaha batikkan di tempat saya berupaya untuk meningkatkan kondisi yang ramah lingkungan					

MODEL CSR DAN USR BERSAMA UNTUK PENGEMBANGAN USAHA UMKM



Model CSR dan USR bersama berdasarkan hasil penelitian pada tahap 1 dan tahap 2 dapat digambarkan seperti dalam gambar diatas, ditahun pertama hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pemberian CSR terhadap masyarakat pembatik (UMKM pembatik) perlu dilakukan analisis potensi kewirausahaan yang dimiliki pem batik. Karena potensi yang berbeda membutuhkan pendampingan yang berbeda pula, dengan model pendampingan dan analisis diawal akan lebih efektif program CSR dan USRnya.

Program CSR dapat dilakukan berdasarkan hasil pemetaan Universitas (USR) atas potensi kewirausahaan UMKM batik. Program CSR dibreakdown sesuai dengan kebutuhan UMKM batik dalam hal pelatihan kewirausahaan, pengembangan produk, pemasaran, manajemen dan akuntansi serta modal yang akan diberikan. Penerapan CSR yang seperti diatas akan lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan masing-masing potensi dan pengembangannya

Ditahun kedua terkait dengan pengembangan produk dan diversifikasi produk, perlu untuk diberi pemahaman tentang produk itu sendiri serta bahan-bahan produksi serta proses produksi yang ramah lingkungan. Dengan pemberian pemahaman ini akan menanamkan kesadaran kepada UMKM tentang produk yang baik dan cara berproduksi yang menjaga lingkungan untuk kelestarian alam , lingkungan dan usahanya.

Ditahun ketiga, hasil model pendampingan kewirausahaan dan pengelolaan batik ramah lingkungan akan diaplikasikan pada pilot project untuk kemudian dijadikan evaluasi dan feedback model yang sudah ada.

FOTO HASIL PELATIHAN PEWARNAAN ALAM, PENGISIAN
KUESIONER DAN PRESENTASI CALL FOR PAPER DI JEPANG

PELATIHAN PEWARNAAN ALAM



PENGAMATAN JEJARING DI INACRAFT FORUM



Next
>



CALL FOR PAPER DI JEPANG

